



PERAN DAN PENDAMPINGAN ORANG TUA DALAM PENGGUNAAN SMARTPHONE TERHADAP ANAK USIA DINI (PENDEKATAN DI SEWON BANTUL YOGYAKARTA)

The Role and Supervision of Parent in Children's Smartphone Use by Early Childhood (Approach in Sewon Bantul Yogyakarta)

Dyaloka Puspita Ningrum¹, Syakdiah²

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Widya Mataram Yogyakarta, ²Program Studi Administrasi Publik Universitas Widya Mataram Yogyakarta

Jalan Tata Bumi Selatan, Banyuraden, Gamping, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

*Alamat korespondensi: dyalokapuspita@yahoo.co.id

(Tanggal Submission: 14 November 2025, Tanggal Accepted : 26 Februari 2026)



Kata Kunci :

Peran Orang Tua, Penggunaan Smartphone, Anak Usia Dini

Abstrak :

Teknologi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan keluarga modern. Hal ini tentu saja ikut mempengaruhi pola komunikasi, ikatan keluarga hingga perkembangan sosial para anggota di dalamnya. Meskipun menawarkan berbagai manfaat, teknologi menghadirkan tantangan dalam pengasuhan anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diadakan di TK LKMD Marsudi Siwi Sawit, Sewon, Bantul, Yogyakarta ini bertujuan untuk mengedukasi orang tua terkait pentingnya membimbing anak di era digital, sebagaimana penggunaan *smartphone* yang berlebihan dalam realitasnya justru berdampak pada perubahan perilaku dan emosional anak. Kegiatan dilakukan secara sistematis dan partisipatif yang terdiri dari : (1) penyuluhan, (2) diskusi, serta (3) ditutup dengan sesi refleksi untuk meningkatkan komunikasi yang lebih terbuka dalam unit keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa orang tua memiliki kecenderungan praktis dalam memberikan akses *smartphone* terhadap, terutama untuk memudahkan pekerjaan rumah tangganya sehingga dapat membuat anak bisa memiliki aktifitas sendiri secara lebih tenang. Rasanya bahkan sudah tidak asing lagi melihat dunia anak yang terus-menerus menatap layar *smartphone*. Kondisi itu seakan-akan menjadi solusi sebagai peran pengganti orang tua dalam hal pengasuhan, dan pada akhirnya dapat menurunkan frekuensi dalam mempertahankan interaksi keluarga yang berkualitas. Diikuti sebanyak 25 peserta, kegiatan ini berlangsung lancar. Maka dari itu faktor kedekatan memainkan peranan penting untuk mendukung pemantauan orang tua pada

aktifitas digital anak. Secara keseluruhan program ini diharapkan dapat menjadi upaya transformatif bagi orang tua untuk mampu beradaptasi, belajar dan memahami informasi dalam pemerataan literasi digital, sehingga nantinya terpenuhinya kemampuan orang tua dengan literasi yang baik, tentu akan mampu membimbing anak-anak dengan literasi yang baik pula.

Key word :

Role of Parents, Smartphone Use, Early Childhood

Abstract :

Technology has become an inseparable part of modern family life. This of course influences communication patterns, family bonds, and the social development of its members. Although it offers various benefits, technology presents challenges in childcare. The community service activity held at LKMD Marsudi Siwi Sawit Kindergarten, Sewon, Bantul, Yogyakarta aims to educate parents regarding the importance of guiding children in the digital era, as excessive smartphone use in reality actually has an impact on changes in children's behavior and emotions. The activity was carried out systematically and participatory, consisting of: (1) counseling, (2) discussion, and (3) closing with a reflection session to improve more open communication within the family unit. The results of the activity showed that parents have a practical tendency to provide smartphone access to their children, especially to facilitate household chores and allow children to have their own activities more peacefully. It seems that it is no longer unusual to see children constantly staring at smartphone screens. This condition seems to be a solution to replace parents in terms of caregiving, and ultimately can reduce the frequency of maintaining quality family interactions. Attended by 25 participants, this activity went smoothly. Therefore, the proximity factor plays a crucial role in supporting parental monitoring of children's digital activities. Overall, this program is expected to be a transformative effort for parents to be able to adapt, learn, and understand information in the distribution of digital literacy. So that in the future, the ability of parents with good literacy will certainly be able to guide children with good literacy as well.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Ningrum, D. P. & Syakdiah. (2026). Peran dan Pendampingan Orang Tua Dalam Penggunaan Smarthphone Terhadap Anak Usia Dini (Pendekatan di Sewon Bantul Yogyakarta). *Jurnal Abdi Insani*, 13(2), 1104-1113. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i2.3552>

PENDAHULUAN

Transformasi digital yang melaju pesat di abad ke-21 sekarang telah mengubah hampir seluruh aspek dalam kehidupan manusia, salah satunya pada ranah pengasuhan anak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang serba cepat pun mampu menawarkan banyak kemudahan yang ikut berdampak pada dinamika keluarga. Meningkatnya penggunaan telepon pintar/*smartphone* dalam realitasnya sudah banyak mengubah cara keluarga berinteraksi secara langsung, terutama antara orang tua dan anak untuk menghabiskan waktu bersama-sama. Seperti halnya kehadiran internet maupun media sosial yang seiring waktu terus diagung-agungkan, justru dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal.

Di samping memang, fenomena yang terjadi juga menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* yang berlebihan kerab kali memicu sikap individualisme sehingga dapat menciptakan jarak sosial antar individu. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Nurliana & Aini (2021), yang menjelaskan bahwa sudah semakin banyak masyarakat yang dimanjakan oleh fungsi teknologi.



Dimana *smartphone* tidak hanya digunakan oleh orang dewasa saja, namun anak-anak juga secara aktif sering menggunakannya, baik yang diketahui oleh orang tua atau bahkan digunakan tanpa sepengetahuan dari orang tua.

Walaupun sebenarnya kehadiran *smartphone* itu sendiri bukanlah suatu hal yang baru di Indonesia. Jika merujuk data Badan Pusat Statistik/BPS tahun di tahun 2024 mencatat bahwa penggunaan telepon seluler telah mencapai 82,05 % dari total keseluruhan penduduk di dalam negeri. Sementara (*dikutip dalam website resmi Komdigi RI. 2025*) BPS kembali menyebutkan bahwa 39,79 % anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, dan 35,57 % lainnya dari mereka sudah mengakses internet. Apabila dirinci per-kelompok usia, maka terdapat 5,88 % anak di bawah usia 1 tahun yang sudah menggunakan telepon seluler, lalu sebanyak 4,33 % anak di bawah usia 1 tahun itu telah mengakses internet. Kemudian terdapat 37,02 % anak usia 1-4 tahun dan 58,25 % anak usia 5-6 tahun yang juga sudah menggunakan telepon seluler, sedangkan 33,80 % anak usia 1-4 tahun dan 51,19 % yang berusia 5-6 tahun tercatat telah mengakses internet. Termasuk anak usia 13-14 tahun di wilayah tertinggal pun sudah terpapar kebiasaan dalam mengakses media sosial.

Maka disinilah peran penting orang tua untuk bisa memberikan batasan dan aturan waktu yang jelas dalam menggunakan *smartphone*, internet hingga media sosial. Sebab generasi muda ini dikhawatirkan dapat menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap ancaman-ancaman siber. Padahal *the golden age* anak berada pada usia 1 –5 tahun. Masa kritis dimana anak-anak dapat dengan cepat menyerap informasi dan pintar meniru. Di usia tersebut anak-anak mengalami perkembangan kecerdasan intelektual, emosi maupun spiritual, yang tentu saja sangat berpengaruh pada perkembangan anak di usia selanjutnya.

Lebih lanjut mengutip dari hasil survei *National Center on Missing and Exploited Children* (NCMEC) dalam empat tahun belakang ini, ironinya Indonesia sudah menempati peringkat ke-4 secara global dan peringkat ke-2 di kawasan ASEAN dalam jumlah kasus pornografi anak di ruang digital. Oleh karenanya orang tua perlu menerapkan solusi yang tepat agar anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat, seimbang dan tetap bertanggung-jawab dalam penggunaan teknologi. Keterlibatan orang tua dalam tumbuh kembang dan proses pembelajaran anak terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah, secara ideal diharapkan juga tetap dapat menghargai nilai-nilai lokal yang ada (Sogen *et al.*, 2025).

Menurut Maghfiroh (2023), orang tua merupakan tempat pertama anak memperoleh pendidikan dalam kehidupannya. Dengan begitu orang tua mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter sang anak. Dalam konteks ini, menguatnya budaya digital perlahan-lahan mulai memunculkan nilai-nilai asing yang semakin mendominasi kehidupan masyarakat, khususnya terhadap generasi muda. Artinya relevansi nilai-nilai lokal harus tetap menjadi pondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak. Pembahasan ini menjadi cukup krusial agar nantinya anak-anak tidak hanya berperan sebagai konsumen teknologi saja, melainkan juga dapat produsen konten yang tetap mencerminkan identitas budaya mereka sendiri (Thaib, 2024).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diinisiasikan secara konsisten, salah satunya sebagai bentuk pemerataan literasi digital orang tua terhadap anak khususnya di sekitar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagaimana penggunaan *smartphone* pun sudah menjadi kebutuhan primer yang fundamental dalam kehidupan manusia. Masifnya penggunaan *smartphone* yang semakin melekat dengan aktifitas sehari-hari, serupa pula dengan istilah “Phubbing”. Fenomena ini merupakan akronim dari *phone & snubbing*. Dikutip dalam website resmi CNN Indonesia, phubbing yang sekarang terjadi ternyata cukup memprihatinkan karena dilakukan saat momen kebersamaan sedang berlangsung. Terlepas dari banyaknya aplikasi media sosial, animasi interaktif, serta permainan menantang yang dapat menyenangkan para penggunanya, phubbing turut menjadi alasan setiap orang untuk menjauhi lawan bicaranya masing-masing.

Dijelaskan oleh Dwijayanti, Fauzah & Laurentin (2021) konsep phubbing dimaknai dengan perilaku yang tidak memperdulikan orang lain dalam interaksi sosial dan berfokus hanya pada satu

interaksi individu dengan *smartphone* yang dimilikinya. Sehingga pelaku akan cenderung lebih asyik dengan dunia dalam genggaman dari pada teman bicara yang berada di hadapannya. Pergeseran interaksi sosial yang seperti inilah, yang sebenarnya justru dapat menyebabkan kesenjangan dan melemahkan ikatan emosional. Kesibukan terhadap gadget yang dipegang, membuat fungsi komunal antara orang tua dan anak semakin terhalang oleh teknologi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mengedukasi orang tua agar dapat menjadi mitra belajar yang transformatif untuk sang anak. Dalam berbagai penelitian ilmiah dan studi kasus, banyak hasil yang telah membuktikan bahwa penggunaan *smartphone* secara signifikan telah mengubah pola komunikasi dalam keluarga. Kendati begitu tim pelaksana mengajak kelompok orang tua di lokasi kegiatan untuk memiliki kemampuan beradaptasi dalam hal pola asuh yang lebih fleksibel dan responsif dengan berbagai kondisi. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang aman agar para anggota keluarga tetap dapat mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara terbuka, hingga dapat menerima masukan yang konstruktif.

Betapa pentingnya pengendalian akses dalam penggunaan *smartphone* oleh anak usia dini. Dalam jangka panjang, jika tidak terkendali maka pengaruh buruk atas penggunaan *smartphone* yang telah banyak terkoneksi dengan jaringan internet pun akan menjadi gangguan psikologis hingga dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik yang bisa dihadapi anak. Beragam persoalan serius seperti: paparan konten yang tidak pantas, *cyberbullying*, predator seksual, maupun maraknya target penipuan online, merupakan rangkaian resiko nyata apabila setiap individu memiliki keterbatasan tentang pengetahuan teknologi yang memadai (Laili *et al.*, 2025) Meskipun fungsi teknologi secara positif juga dapat menunjang proses pembelajaran dan menumbuhkan kreatifitas sang anak. Oleh sebab itulah, orang tua harus tetap bertugas mendampingi serta mengarahkan anak-anak dalam pemanfaatan teknologi di era yang sudah serba digital.

Terpenuhinya literasi yang baik terhadap anak di dalam rumah, tidak sekedar mencakup kemampuan membaca dan menulis. Namun perlu melibatkan keterampilan mendengar, berbicara, dan memahami informasi secara holistik. Sehingga nantinya anak akan dapat menanamkan kebiasaan tersebut sebagai identitas diri yang bermanfaat di sepanjang hidupnya. Hal inilah yang mengindikasikan tim pelaksana untuk menjawab kebutuhan mendesak tersebut. Program ini diharapkan dapat membekali orang tua dalam membentuk lingkungan literasi informasi yang aman dan efektif terkait penggunaan *smartphone* oleh anak. Orang tua diarahkan untuk dapat menjalankan perannya di rumah sebagai pendidik, sekaligus sebagai pengawas dan pendamping digital.

Kegiatan ini juga digagas untuk menguatkan kembali pola interaksi yang komunikatif dan penuh kehangatan dari orang-orang terdekat di dalam keluarga, khususnya antara orang tua dan anak sebagai kunci agar tidak terasingkan oleh kesibukan menggunakan *smartphone* yang berlebihan. Sebab, jika hubungan antar sesama anggota keluarga dapat terbina dengan erat, baik hubungan secara fisik maupun emosional, maka hubungan yang harmonis dalam kehidupan rumah tangga pun akan terjalin secara utuh. Dengan demikian pengembangan budaya digital di dalam keluarga tentu perlu dimotori dari orang tua, khususnya oleh ibu. Transformasi era telah menuntut peran ibu tidak lagi terbatas pada pola pengasuhan konvensional saja. Dalam hal ini, ibu memainkan peran strategis untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam pendidikan anak.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari Minggu tanggal 19 Oktober 2025, pukul 08.30 – 12.00 WIB yang berlokasi di TK LKMD Marsudi Siwi Sawit, Sewon, Bantul, Yogyakarta dengan tema “Penguatan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Era Digital”. Dalam pelaksanaannya tim fasilitator sudah menyusun 3 langkah utama secara sistematis yang dirancang agar kegiatan dapat berjalan efektif dan dapat mencapai sasaran yang ditetapkan, meliputi: (1) Tahap perencanaan, (2) Tahap pelaksanaan, dan (3) Tahap evaluasi. Program ini secara partisipatif

melibatkan 25 orang peserta yang merupakan orang tua/kelompok ibu-ibu yang bermukim di sekitar lokasi kegiatan dan para pendidik / guru di TK tersebut.

Sebagai bentuk pendampingan yang konkret, tim fasilitator juga mengundang narasumber profesional di bidangnya bernama Vitra Rahayuning Lestari, S.Psi.,M.Psi yang berprofesi sebagai psikolog. Hal ini dimaksudkan untuk memaksimalkan interaksi para peserta yang hadir dalam menggali perspektif baru yang lebih aplikatif dalam memaksimalkan pola asuh yang semakin transformatif. Adapun susunan acara mencakup : penyuluhan (memberikan pemahaman materi mengenai dampak positif dan negatif penggunaan gadget pada anak usia dini), diskusi (memberikan kesempatan kepada orang tua untuk bertukar pikiran dan bertanya), serta refleksi (proses perenungan untuk mendorong kesadaran para peserta kegiatan dalam mengevaluasi praktik pola asuh yang sudah diterapkan terhadap anak).

Untuk menyempurnakan sejauh mana program ini dapat memberikan manfaat menyeluruh kepada masyarakat, maka tim fasilitator meminta para peserta untuk mengisi lembar kuesioner yang telah disediakan, dan kemudian nantinya data yang sudah ada akan dianalisis lebih lanjut. Sesi ini menjadi rangkaian terakhir untuk menutup tahap evaluasi. Ketua pengabdian berupaya untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang tren *digital parenting*, intensitas / durasi penggunaan gadget / *smartphone* oleh anak usia dini, maupun alternatif kegiatan sosial lainnya yang bisa ditawarkan untuk mengontrol aktifitas digital secara lebih produktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini disambut dengan antusias oleh para peserta yang hadir. Sebelum kegiatan dimulai peserta dipersilahkan terlebih dahulu untuk melakukan registrasi dan mengambil lembar kuisisioner yang berkaitan dengan isu seputar dukungan belajar yang diberikan oleh orang tua terhadap anak, serta cara orang tua mengasuh anak dengan perilaku dalam menggunakan *smartphone* di era sekarang. TK LKMD Marsudi Siwi Sawit, Sewon, Bantul, Yogyakarta dipilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan di tahun 2025 ini sebab tim fasilitator telah mempertimbangkan beberapa faktor-faktor yang kompherensif, diantaranya: (1) lingkungan Sekolah dapat menjadi latar yang pantas untuk mendiskusikan isu-isu seputar perkembangan anak usia dini, maupun (2) dukungan dari mitra sekolah, terutama dari pihak Guru dan Kepala Sekolah yang berharap adanya kerja sama sehingga dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam penguatan pendidikan anak khususnya di rumah.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah peserta kegiatan mengungkapkan jika program seperti ini sangatlah berarti untuk kelompoknya. Sebab mereka membutuhkan ruang-ruang diskusi untuk memahami tonggak perkembangan anak, mengenali potensi masalah sejak dini, hingga perlu mencari dukungan dalam pertumbuhan sosial, emosional dan kemandirian anak sebagaimana era yang terus melaju pesat. Penjelasan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Hanifah & Farida (2023), yaitu tumbuh kembang seorang anak tidak lepas dari tanggung-jawab orang tua dan keluarga. Akan tetapi belakangan ini, banyak orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan dan pematangan anaknya. Revolusi industri 4.0 yang sepenuhnya mengandalkan teknologi justru telah membuat banyak orang tua lebih mengutamakan pekerjaan dalam hidup. Sehingga semua proses tumbuh kembang anak itu pun tidak berjalan sesuai rencana.

Tema acara terkait “Penguatan Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak di Era Digital” digagas secara relevan dalam program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, terutama mengingat dalam beberapa tahun terakhir sudah semakin banyak anak-anak usia dini yang mengikuti perkembangan teknologi dan digital hingga membuatnya gampang sekali terpapar dengan perangkat digital untuk bermain, belajar maupun berinteraksi dengan cara-cara yang baru.

Oleh karenanya situasi itu menjadi tantangan yang tidaklah boleh diabaikan bagi orang tua dalam mendidik anak di era digital. Disinilah peran orang tua harus kembali dikuatkan untuk dapat memiliki pengetahuan yang luas dan matang agar mampu mengajarkan hal-hal baik dengan beragam kebutuhan anak itu sendiri tentunya. Untuk membuka kegiatan, sesi pertama diawali dengan

pembacaan kalam ilahi oleh salah satu anggota tim yang sedang bertugas. Hal ini berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual agar semua pihak yang terlibat tetap dapat berinteraksi secara harmonis. Kemudian acara dilanjutkan dengan sambutan-sambutan. Adapun petikan dokumentasi kegiatan diuraikan dalam Gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Sesi Pembukaan (Oktober 2025)
Sumber : Dokumentasi Pribadi Tim Fasilitator Kegiatan

Yang menarik, ketua pengabdian menyempatkan juga untuk memberikan sedikit informasi krusial mengenai pemahaman masyarakat yang harus dipenuhi terkait tren-tren seputar dunia digital hari ini. Dalam lingkup keluarga, pemahaman orang tua terhadap disrupsi era bukanlah hanya sebatas mengenai ancaman-ancaman dunia siber saja yang dapat menerpa anak, melainkan pula tentang bagaimana memberdayakan anak agar bisa menjadi pengguna teknologi yang bertanggung-wajib, cerdas, dan dapat memecahkan masalah dengan cara-cara baru yang lebih inovatif.

Selanjutnya, ketua pengabdian menambahkan apabila orang tua sudah semestinya untuk menjawab tantangan globalisasi secara fleksibel, dimana penerapan pola asuh di rumah tidaklah lagi bersifat statis. Pola asuh merupakan sebuah sistem yang digunakan orang tua dalam rangka memberikan kasih sayang, menjaga dan mendidik serta melatih anaknya untuk mengikuti arahan mereka dengan tujuan dapat mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua sebagai sebuah upaya agar anak mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal (Jannah, Gupita, & Pusparini, 2023).

Namun memang setiap orang tua perlu memiliki pendekatan yang strategis dalam mendidik anak untuk mencapai tujuannya masing-masing. Lebih lanjut edukasi terkait penggunaan *smartphone* yang semakin erat dengan kehidupan keluarga pada dasarnya adalah sebuah realitas modern yang sungguh harus diimbangi dinamikanya. Terhubung dan berinteraksi dalam ekosistem digital saat ini merupakan keniscayaan.

Fenomena digitalisasi media pun memang memungkinkan transformasi berskala luas dalam kehidupan manusia hingga dapat juga memunculkan banyak perubahan baru dalam interaksi antar manusia. Disinilah kelompok orang tua di lokasi kegiatan perlu dibimbing dan diarahkan bersama-sama untuk terlebih dahulu agar memiliki kemampuan menguasai perangkat teknologi tersebut. Kelompok ibu rumah tangga dimotivasi untuk keluar dari zona nyaman, serupa dengan kondisi agar tidak terjebak pada istilah "*gap generation*". Sebab peradaban industri sekarang cukup memiliki efek yang besar (Ningrum & Syakdiah, 2025).

Artinya orang tua perlu mengerti bahwa menciptakan keluarga yang berkualitas seperti halnya upaya untuk membentuk ikatan emosional yang kuat, saling mendukung dan membuat antar anggota saling merasa aman serta penuh cinta (Herawati *et al.*, 2020). Maka dari itu orang tua tentu harus menguatkan komunikasi tatap muka dan relasi yang intens tanpa melibatkan teknologi dapat

dijadikan kontrol dalam mengatasi penggunaan *smartphone/gadget* yang ironinya semakin masif di kalangan anak-anak.

Memasuki rangkaian acara berikutnya yakni penyampaian materi secara langsung oleh narasumber yang bernama Vitra Rahayuning Lestari, S.Psi.,M.Psi. Beliau merupakan seorang psikolog yang dalam kesehariannya berkegiatan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada kesempatan itu narasumber dengan spesifik memaparkan topik mengenai “Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak”. Sejumlah tips segar disampaikan dengan ringan namun tetap informatif serta mudah dipahami oleh para peserta yang hadir. Berikut pada Gambar 2 merupakan situasi acara saat penyuluhan berlangsung :



Gambar 2. Penyampaian Materi oleh Narasumber (Oktober 2025)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Tim Fasilitator Kegiatan

Pada sesi ini keterlibatan para peserta sangat dioptimalkan oleh narasumber. Kelompok penerima manfaat menyimak dengan seksama meskipun sesekali menyela dengan bercanda gurau. Dijelaskan bahwa ada 3 jenis pola asuh yang secara umum sering kali hadir ditengah-tengah lingkungan keluarga, seperti : (1) Pola Otoriter, (2) Pola Permisif, dan (3) Pola Demokratis. Dengan berbagi pengalaman pribadinya sendiri, narasumber berusaha untuk membangun ikatan emosional para audiens, terutama untuk mendorong perubahan perilaku sosial dan emosional pada pola asuh anak di dalam rumah.

Dengan penuh kesadaran banyak pula dari mereka yang merasa masih cenderung menggunakan pola asuh tradisional terhadap anak. Dimana orang tua memang cukup menekankan pada aspek kepatuhan sepihak. Sehingga interaksi antara orang tua dan anak hanya berlangsung satu arah dan terlihat kaku. Bahkan dapat menyebabkan hadirnya konflik. Padahal dalam beberapa tahun terakhir, seiring perubahan gaya hidup dan berkembangnya teknologi, diskursus terkait pengasuhan anak di era modern terus menjadi perbincangan hangat yang secara ideal diharapkan dapat memecahkan berbagai permasalahan sosial, terutama melalui pendekatan yang lebih terbuka bagi kedua belah pihak tersebut.

Narasumber kegiatan membagikan juga beberapa upaya konkret yang dapat dilakukan orang tua dalam hal pendampingan terhadap anak, meliputi : (1) orang tua perlu memiliki fokus pada hal yang penting, bukan pada kesalahan kecil, (2) orang tua perlu menguatkan kedisiplinan bukanlah sebagai sebuah hukuman, akan tetapi merupakan proses belajar bertanggung jawab, (3) orang tua tidak diperkenankan untuk mengambil alih tugas anak, melainkan kondisi itu perlu dibangun sebagai sarana agar sang anak dapat belajar, (4) orang tua perlu terus belajar terkait dunia anak, salah satunya bersahabat dengan buku, serta (5) yang paling penting ialah bagaimana suatu keluarga bisa meluangkan waktu bersama-sama secara rutin.

Disinilah penguatan komunikasi dalam keluarga menjadi cukup krusial. Komunikasi di dalam keluarga tidak lepas dari peran orang tua yang harus dominan. Komunikasi yang dilakukan antara orang tua dengan anak secara intens akan sangat membantu keefektifan hubungan psikologis antara orang tua dengan anak, karena pada dasarnya pribadi manusia itu mudah atau dapat dipengaruhi oleh sesuatu, karena itu dengan adanya usaha membentuk pribadi, membentuk watak atau mendidik watak anak dengan kata lain berusaha untuk memperbaiki kehidupan anak yang tampak kurang baik, sehingga menjadi baik (Rahma, 2018).

Penggunaan *smartphone* bagi anak usia dini sejatinya tidak lepas dari pengaruh positif dan negatif. Lebih lanjut menurut penuturan Narasumber kegiatan bahwa anak berusia 1-2 tahun sesungguhnya sangat tidak diperkenankan untuk diberikan akses *gadget* di dalam rumah dengan berbagai alasan apapun. Meskipun di lain situasi, orang tua juga bisa memberikan izin terhadap anak usia 3 – 7 tahun untuk mengakses *gadget*, namun dengan durasi hanya 2 jam saja dalam sehari. Dan setelahnya sang anak wajib mengembalikan kembali *handphone* tersebut kepada orang tua.

Kondisi ini sejalan dengan pandangan Ebi (Hidayatulakdia *et al.*, 2021) yang menjelaskan bahwa orang tua sangat berperan dalam membatasi waktu penggunaan *gadget* terhadap anak. Izin penggunaan *gadget* itu sendiri bisa dimanfaatkan ketika anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru selama pembelajaran. Penggunaannya, pun baik di dalam rumah maupun di luar rumah hanya sekitar 1 jam lebih 30 menit. Maka untuk mengatasi penggunaan *smartphone* yang tetap aman dan terpantau terhadap anak usia dini, semestinya orang tua bisa menerapkan pendekatan “layang-layang”.

Konsep pola asuh orang tua kepada anak seperti halnya menerbangkan sebuah layang-layang, dimana orang tua-lah yang memegang kendali. Istilah ini memberikan kebebasan dengan “mengulur benang” kepada anak agar mereka dapat bereksplorasi, berkreasi, dan mengambil keputusan sesuai usia dan tahap perkembangannya. Sebagaimana sang anak nantinya dapat membangun kemandirian, kepercayaan diri serta kemampuan dalam memecahkan masalah. Sekaligus orang tua juga perlu “menarik benang”. Dimana ada batasan-batasan yang ditetapkan, baik berupa arahan aturan, dan pengawasan yang jelas. Hal tersebut berfungsi sebagai kendali untuk menjaga anak agar tetap berada pada jalur yang aman, terutama dalam mengakses *smartphone*. Dengan begitu orang tua dapat menemukan keseimbangan yang tepat. Sebab, jika terlalu banyak kebebasan tanpa adanya batasan, tentu akan membuat anak semakin kehilangan arah. Sementara, jika orang tua terlalu banyak kendali (mengekekang) maka akan menghambat perkembangan dan kemandirian sang anak.

Kembali mengutip dalam Ningrum (2023), orang tua dihadapi dengan tantangan jaman *now* dalam mengasuh anak. Namun lebih dari itu, bagaimana orang tua harus bisa membangun lingkungan yang ramah anak agar mereka tetap dapat belajar, mengamati lebih dekat sekaligus bersentuhan dengan teknologi digital melalui cara-cara yang paling variatif dan menyenangkan sekalipun.

Lalu untuk membangun respons para peserta yang hadir, mereka pun diberikan kesempatan berkonsultasi langsung dengan narasumber maupun dengan tim fasilitator. Beberapa peserta menyampaikan masalahnya masing-masing. Salah satunya terkait bagaimana cara yang efektif untuk membangun kedekatan dengan anak di masa yang semua sudah serba berubah. Bahkan pengalaman nyata yang paling sering dihadapi orang tua jaman *now* adalah mencari solusi atas resiko “*screen time*” saat waktu makan.

Fenomena *screen time* merupakan sebuah keadaan dimana anak-anak menghabiskan waktunya untuk menatap layar elektronik, seperti : tablet, televisi, ataupun *handphone*. Dilematisnya, kembali lagi bahwa orang tua dihadapkan pada adiksi *screen time* tersebut. Oleh karenanya kontrol dari orang tua merupakan salah satu indikator keberhasilan anak, yang tercermin melalui perhatian terutama saat mengajak anak makan. Orang tua harus membuat zona bebas layar di area tertentu untuk mendorong interaksi secara langsung yang hangat dan berkualitas, khususnya di ruang makan dan di kamar tidur.

Sebagaimana mengutip dalam hasil penelitiannya Spriani & Depalina (2025), yang menjelaskan jika orang tua harus memiliki strategi atas tumbuh kembang seorang anak. Terutama melalui kegiatan-kegiatan yang produktif, tanpa paparan *gadget* ataupun tontonan media massa yang berlebih. Seperti memperkuat kemampuan berbicara sang anak. Kebiasaan berdialog antara orang tua dan anak merupakan pondasi utama dalam membentuk kemampuan komunikasi. Dalam beberapa momen-momen, orang tua dapat memancing anak untuk bercerita, menanyakan pendapat anak, menjelaskan nama-nama benda, serta memberikan tanggapan yang positif terhadap ucapan anak. Komunikasi yang terjalin secara terbuka akan menciptakan rasa percaya diri anak untuk berbicara dan mengekspresikan diri tanpa rasa takut atau malu (Aprianti, 2021).



Gambar 3. Sesi Penutup dan Foto Bersama (Oktober 2025)
Sumber : Dokumentasi Pribadi Tim Fasilitator Kegiatan

Untuk melengkapi prosesi secara keseluruhan, tidak luput tim fasilitator mengabadikan foto bersama. Dan sebelum mengakhiri kegiatan, narasumber mengajak seluruh pihak yang terlibat di lokasi pelaksanaan untuk melakukan sebuah refleksi diri. Diiringi lantunan puisi dengan lirihnya alunan musik, hampir sebagian besar peserta memberikan respons emosional yang sehat dengan menangis yang tidak lain adalah sebuah bentuk kekuatan seorang ibu. Di momen tersebut, ibu-ibu yang hadir menyadari sepenuhnya terkait hal-hal yang telah berhasil ataupun yang belum dalam membangun keutuhan keluarga yang sehat, serta berusaha untuk merencanakan pendekatan/perubahan pola asuh yang lebih baik lagi ke depan untuk anak-anaknya. Dengan demikian untuk memastikan terciptanya suasana rumah yang lebih nyaman bagi seluruh anggota, seorang ibu juga harus bisa mengoptimalkan bahwa setiap ruangan yang ada di rumah memiliki fungsi sesuai kebutuhannya masing-masing.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diadakan dipenghujung tahun 2025 ini telah berlangsung dengan lancar sesuai dengan tujuan. Melalui pendekatan partisipatif aktif, peserta kegiatan dibekali dengan pemahaman bahwa orang tua adalah figur utama dalam tumbuh kembang fisik, emosional hingga kognitif seorang anak. Paparan teknologi yang semakin progresif harus diatasi dengan bijak terutama dalam hal penerapan pola asuh di lingkungan keluarga. Penggunaan *smartphone* bisa dijadikan alternatif belajar anak, akan tetapi pendampingan dari orang tua adalah sebuah keharusan yang tidak boleh terabaikan. Sebab dengan begitu orang tua pun akan mencari upaya-upaya dalam membangun komunikasi yang lebih intens dan terbuka agar sang anak bisa tetap bisa ekspresif meski tanpa distraksi atas layar elektronik sekalipun.

DAFTAR PUSTAKA

Aprianti, R. (2021). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish.

- CNN Indonesia. (2017). Phubbing, Fenomena Sosial yang Merusak Hubungan. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170714134144-277-227920/phubbing-fenomena-sosial-yang-merusak-hubungan>. Diakses pada 03 November 2025.
- Dwijayanti, M., Fauzan, L., & Flurentin, E. (2021). Fenomena Phone Snubbing pada Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 1(3), 170-177.
- Ebi, S. (2017). Golden Age Parenting. *Yogyakarta: Psikologi Corner*.
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23-33.
- Herawati, T., Krisnatuti, D., Pujihastuty, R., & Latifah, E. W. (2020). Faktor-faktor yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(3), 213-227.
- Hidayatuladkia, S. T., Kanzunudin, M., & Ardianti, S. D. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Gadget pada Anak Usia 11 Tahun. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 363-372.
- Jannah, K., Gupita, N., & Pusparini, D. (2023). Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Penerapan Screen Time di Masa Generasi Alpha Usia 4-6 Tahun di Desa Rumbuh Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 333-343.
- Kementerian Komunikasi dan Digital RI. (2025). Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>. Diakses pada 02 November 2025.
- Laili, E. N., Widoyoningrum, S., Indrawan, F., Ma'rifatulloh, S., Zuhriyah, M., Sucipto, H., & Daristin, P. E. (2025). Sistem Controlling Gadget Sebagai Bentuk Pengawasan Orangtua Terhadap Aktifitas Dunia Maya Anak di Miss Seblak. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 8(2), 155-166.
- Maghfiroh, L. (2023). Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital. *Maana: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 1-15.
- Ningrum, D. P., & Syakdiah, S. (2025). Peningkatan Literasi Digital Kelompok Ibu Rumah di Kampung Nitiprayan Yogyakarta. *Jurnal Abdi Insani*, 12(7), 3447-3455.
- Ningrum, D. P. (2023). Edukasi Konten Digital terhadap Anak Usia Dini di TK Negeri 3 Suryoputran Kota Yogyakarta. *Jurnal Surya Masyarakat*, 6(1), 31-41.
- Nurliana, N., & Aini, N. (2021). Dampak Gadget Terhadap Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga di TK Negeri Pembina Kecamatan Lut Tawar. *Jurnal As-Salam*, 5(1), 101-109.
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.
- Sapriani, S., & Depalina, S. (2025). Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Percakapan Sehari-hari. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Anak Usia Dini*, 1(4), 151-164.
- Sogen, M. M. B., Mbuiik, H. B., Feka, V. P., Beama, E., Auw, H., Onggong, C., & Timu, D. (2025). Sosialisasi Techno Parenting: Mewujudkan Pola Asuh Positif Era Digital di Desa Suanæ. *Room of Civil Society Development*, 4(4), 598-610.